

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Adapun gambaran umum lokasi penelitian diantaranya memuat tentang sejarah singkat berdirinya TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin, visi, misi dan tujuan sekolah TK. Serta keadaan guru/tenaga, anak didik dan juga sarana prasarana TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin.

##### **1. Sejarah berdirinya TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin**

Sekolah sekaligus ajaran baru TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin berdiri pada tanggal 2 Juli 2007, didirikan pertama kali oleh HJ. Sarinah dan GT. Rini dengan nama yayasan Ar-Raudah, TK Raudhatul Ulum 1 langsung memulai tahun ajaran saat pertama kali di dirikan, TK ini adalah satu-satunya lembaga dari yayasan Ar-Raudah. Akta notaris dan izin operasional didapat dua tahun setelah berdirinya sekolah yaitu pada tahun 2009 dan terakhir diperbaharui pada tahun 2019 yang bersifat nasional dari Kementerian Hukum dan HAM (kemenkumham). Awalnya Raudhatul Ulum menggunakan program kelompok bermain (KB) dan taman kanak-kanak (TK) dari tahun 2007 sampai 2009 saja dikarenakan sudah tidak ada yang mengurus maka dari tahun 2009 sampai sekarang Raudhatul Ulum hanya menggunakan program taman kanak-kanak (TK). Raudhatul Ulum juga sempat berpindah-pindah tempat sebanyak tiga kali, yaitu dari tahun 2014-2016, tahun 2017-2019, kemudian dari tahun 2019 sampai sekarang TK Raudhatul Ulum Kembali ketempat awal sekolah di

dirikan. TK Raudhatul Ulum merupakan sekolah swasta dan bukan sekolah inklusif, akan tetapi selama berdirinya sekolah ini Raudhatul Ulum pernah menerima beberapa anak berkebutuhan khusus secara sukarela dikarenakan permohonan dari orang tua, biasanya muncul keluhan bahwasanya sekolah yang di khususkan untuk anak yang berkebutuhan khusus itu mahal, atau tidak mempunyai biaya yang mencukupi sehingga hanya memasukkan anak mereka ke TK swasta salah satunya adalah TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin karena SPP di sekolah ini tergolong tidak terlalu mahal, selama berdiri TK Raudhatul Ulum 1 terhitung sudah menerima 5 anak usia dini berkebutuhan khusus dengan tahun ajaran yang berbeda-beda termasuk anak yang diteliti peneliti kali ini. Sudah 16 tahun sekolah ini berdiri yang sekarang dipimpin oleh HJ. Ardiansyah, S.H sebagai kepala yayasan dan Dahliyani, S.pd sebagai kepala sekolah, serta 5 guru yang mengajar di TK. Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur. Adapun letak sekolah berada di JL. Pengambangan RT.05 NO.38A, sekolah dapat ditemui setelah melewati pasar pengambangan dan berseberangan dengan langar.

Selama berdiri TK Raudhatul Ulum 1 terhitung sudah menerima 5 anak usia dini berkebutuhan khusus dengan tahun ajaran yang berbeda-beda, termasuk anak yang sedang penulis teliti saat ini yaitu MF dengan hambatan *speech delay*. Menurut pernyataan kepala sekolah selama ini sekolah tidak memiliki program khusus untuk anak usia dini berkebutuhan khusus dikarenakan sekolah tidak memiliki izin resmi untuk membuat program serta menerima berdasarkan sukarela saja. Karena tidak memiliki program tersendiri

maka sekolah ini pun juga tidak pernah menerima bantuan APE yang dikhususkan untuk anak usia dini berkebutuhan khusus, namun jika APE umum pada biasanya sudah pernah menerima tutur kepala sekolah TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin.



Gambar 4.1 TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur (CDF1.1)<sup>33</sup>

## 2. Profil TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin

Nama TK	:	Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin
Alamat	:	Jl. Pengambangan, RT.05, NO. 38A
Kode POS	:	70237
Kelurahan	:	Pengambangan
Kecamatan	:	Banjarmasin Timur
Kota	:	Banjarmasin
Provinsi	:	Kalimantan Selatan
NPSN	:	30312735
Nama Yayasan	:	Ar-Raudah

---

<sup>33</sup> Catatan Dokumentasi Foto

Ketua Yayasan	:	Ardiansyah, S.H
Program	:	Taman Kanak-Kanak
Kegiatan Belajar	:	6 hari/minggu
Tahun berdiri	:	2007
Status	:	Swasta
Akreditasi	:	B

### **3. Visi, misi dan tujuan TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur**

Berikut merupakan visi dan misi dari TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin

Timur:

#### a. Visi TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin

Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat dalam Upaya mewujudkan insan Indonesia Islami yang cerdas spiritual emosional, intelektual dan sosial serta kompeten berdaya dan berbudaya.

#### b. Misi TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin

- 1) Meletakkan dasar-dasar ke Imanan, ke Islaman dan keinsanan
- 2) Menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang Islami, aktif, kreatif dan inovatif
- 3) Membentuk karakter peserta didik secara fisik dan mental

#### c. Tujuan TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin

“Menjadikan anak yang cerdas, santun dan berakhlaq mulia”

### **4. Keadaan guru / tenaga pengajar TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin**

Jumlah guru di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin pada tahun ajaran 2023/2024 terdapat 6 orang untuk kelas A dan B

Tabel 4.1 Jumlah Guru/Tenaga Pengajar di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur.

No	Nama	Jabatan
1	Dahliyani, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Noor Hanami S.Pd	Wakil Kepala Sekolah, Bendahara, Guru Kelompok B1
3	Siti Nor Amalia S.Pd	Guru Kelompok B2
4	Irma Agustina, S.H	Tata Usaha, Guru Kelompok A1
5	Fatimah Azzahra, S.Ak	Sekretaris, Guru Kelompok A2

## 5. Keadaan anak didik di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin

Pada tahun ajaran 2023/2024 jumlah anak di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin

Tabel 4.2 jumlah anak di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin

No	Nama Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah siswa
1.	Kelompok B1	9	7	16
2.	Kelompok B2	8	7	15
3.	Kelompok A1	5	6	11
4.	Kelompok A2	7	8	15
Total		29	28	57

## 6. Karakteristik Tempat Penelitian

TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur yang berada di JL Pengambangan ini merupakan sekolah swasta dan tidak berbasis inklusi.

Untuk mengetahui apakah seorang anak termasuk kedalam kriteria berkebutuhan khusus tentu harus melalui identifikasi dan deteksi yang mendalam. Menurut teori yang peneliti cantumkan di penelitian ini, anak berkebutuhan khusus memang biasanya terlihat lebih mencolok dari segi fisik, sikis, emosional dan perilaku. Oleh sebab itu ketika peneliti berada di lingkungan sekolah TK Raudhatul Ulum 1, peneliti terlebih dahulu menanyakan apakah di sekolah tersebut memiliki anak didik yang memerlukan perlakuan khusus di tahun ajaran 2023/2024, kemudian ditemukan 1 anak yang dengan inisial MF yang mengalami *speech delay* atau hambatan dalam berbicara, menurut peneliti MF belum bisa digolongkan ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus, namun menurut pengakuan kepala sekolah orang tua dari MF sendiri yang meminta izin agar MF bisa diperhatikan lebih khusus karena mengalami *speech delay* dan kurangnya kemampuan dalam aspek sosial emosional. Ketika peneliti pertama kali datang ke sekolah ini, hal yang pertama kali ditemui adalah peneliti melihat proses pembiasaan adaptasi kepada anak-anak di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin, dimana banyak proses adaptasi yang beragam dengan kurun waktu yang berbeda-beda, hal ini lah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin karena ingin melihat proses adaptasi dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi yang dilewati MF sebagai anak yang mengalami *speech delay* di mana komunikasi dan bahasa adalah hal yang penting dalam beradaptasi di lingkungan sekolah pada TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin, Berikut pernyataan dari ibu D selaku kepala sekolah.

*“dari awal MF ini mendaftar, mama nya memang menekankan tarus bahwa MF ini perlu pendampingan khusus, inya lambat bepandir bu ai ujar mama nya, sempat Ibu takuni kenapa kada ke TK inklusi aja yang punya program khusus gasan anak yang memang memerlukan pembelajaran khusus, lalu ujar sidin kadada biayanya bu ai jar, itu pang yang ibu maksud sukarela menerima, karena kadang-kadang yang datang kesini tu dengan alasan kada kawa menyekolahkan ke sekolah khusus jadi akhirnya diterima MF sekolah di sini”*

“dari awal MF mendaftar, orang tua MF memang sering menekankan bahwa MF memerlukan pendampingan khusus, MF terlambat dalam bicara bu, ucap orang tua MF, sempat Ibu tanyakan mengapa tidak ke TK inklusi saja yang memiliki program khusus, kemudian orang tua MF menjawab bahwa mereka tidak memiliki biaya yang cukup, itulah yang Ibu maksud sukarela dalam menerima, karena terkadang yang dating kesini itu dengan alasan tidak bisa menyekolahkan ke sekolah khusus jadi akhirnya diterima MF sekolah di sini”<sup>34</sup> (CWKS.1)  
Dilihat dari hasil wawancara tersebut diketahui memang bahwasanya TK

Raudhatul Ulum bukan sekolah yang berbasis inklusi akan tetapi pernah beberapa kali menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah mereka, karena tidak memiliki program untuk anak berkebutuhan khusus juga tidak memiliki guru yang memiliki keahlian khusus jadi di sekolah ini tidak memiliki sistem deteksi ataupun *screening test* untuk anak berkebutuhan khusus, mereka hanya menerima berdasarkan pengakuan langsung dari orang tua anak.

## **7. Data Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah orangtua dan guru yang membantu proses adaptasi anak *speech delay* di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur. Informasi penelitian ini bertujuan agar pembaca dapat memahami dan merasakan situasi yang terjadi, karena pada penelitian kualitatif tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang sama, oleh karena itu keterangan

---

<sup>34</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah

kapan dan siapa saja yang diwawancara perlu dicatat oleh peneliti dan dituangkan dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami, pada penelitian ini nama anak, guru, maupun orang tua yang diteliti hanya dituliskan dalam bentuk inisial yaitu MF (anak yang diteliti), Ibu NH (wali kelas MF), Ibu IA (wali kelas A), dan Ibu J (orang tua MF). Informasi responden yang telah peneliti wawancara sebagai berikut:

a. Responden pertama

Ibu NH merupakan guru kelas B namun beliau termasuk salah satu guru yang biasanya menghadapi anak ketika sedang tantrum atau sering mendampingi anak berkebutuhan khusus yang pernah bersekolah di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin, oleh karena itu peneliti tertarik menanyakan tentang perkembangan MF anak yang sedang diteliti kepada Ibu NH, bertepatan juga Ibu NH merupakan wali kelas MF. beliau sudah menjadi guru TK sejak tahun 2017 sampai sekarang selama kurang lebih 15 tahun.

*”aku mulai jadi guru TK ni dari tahun 2017, sekarang megang kelas B1, perkembangan adaptasi MF mulai awal masuk sampai wahini lumayan bagus dan berkembang walaupun sebetulnya kada semudah itu jua dan banyak hal yang dilewati sampai inya bisa dikatakan benar-benar beradaptasi di sekolah ni ”*

“saya menjadi guru mulai tahun 2017, sekarang menjadi wali kelas B1, perkembangan adaptasi MF dari awal sampai sekarang lumayan bagus dan berkembang walaupun sebenarnya tidak semudah itu dan banyak hal yang dilewati sampai inya bisa dikatakan benar-benar beradaptasi di sekolah ini.”<sup>35</sup> (CWG1.1)

Ibu NH mengatakan bahwa beliau belum pernah pindah ke sekolah lain yang artinya beliau sudah melalui banyak pengalaman, bertemu dan

---

<sup>35</sup> Catatan Wawancara Guru



mendampingi anak berkebutuhan khusus yang pernah bersekolah di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin.

*“selama pengalamanku dalam mendampingi MF dalam proses adaptasi itu susah-susah gampang jua, kalo aku yang penting anak itu nyaman dulu lawan aku hanyar hal-hal yang lainnya menyusul, jadi yang pertama ku pastikan dulu kayapa caranya supaya MF itu merasa nyaman ketika sudah dekat lawan aku, terlepas dari itu kita nya aja lagi yang harus bisa mengontrol diri supaya kawa selalu kebersamai anak di sekolah”*

“selama pengalaman saya dalam mendampingi MF dalam proses adaptasi itu susah-susah gampang, kalau saya yang penting anak itu nyaman dulu sama saya kemudian hal-hal yang lainnya menyusul, jadi yang pertama saya pastikan adalah bagaimana caranya agar MF itu merasa nyaman ketika sudah dekat dengan saya, terlepas dari itu tinggal kita nya saja yang harus bisa mengontrol diri agar bisa selalu kebersamai anak di sekolah.”<sup>36</sup> (CWG1.2)

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu NH dapat dilihat bahwa cara Ibu NH dalam mendampingi MF adalah dengan memprioritaskan kenyamanan anak terlebih dahulu, menurut beliau semua akan lebih mudah dijalani apabila kedua belah pihak sudah sama-sama merasa nyaman satu sama lain baik MF maupun guru itu sendiri karena dengan begitu ketika guru ingin melakukan pendekatan dan menyampaikan pembelajaran juga akan lebih mudah untuk diterima anak itu sendiri.

b. Responden kedua

Ibu IA merupakan guru di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur, beliau memegang kelompok A, Ibu IA sudah mengajar menjadi guru TK selama 8 Tahun yang dimulai dari tahun 2015 sampai sekarang.

---

<sup>36</sup> Catatan Wawancara Guru

Menurut Ibu IA beliau tidak terlalu sering mendapati anak berkebutuhan khusus di kelompok A karena menurut Ibu IA yang mendaftar biasanya adalah anak usia 5-6 tahun dan dimasukkan ke kelompok B. Ibu IA dilibatkan kedalam penelitian ini karena beliau merupakan wali kelas dari teman sebaya MF yang tidak memiliki kecocokan dengan MF atau sering berkelahi dengan MF saat di sekolah, oleh karena itu peneliti mewawamcara Ibu IA untuk mendapatkan informasi tentang dampak apa yang akan diperoleh ketika terjadi ketidakcocokan anak dan bagaimana cara guru dalam mengatasinya.

c. Responden ketiga

Responden terakhir dalam penelitian ini adalah orang tua dari MF yang namanya peneliti samarkan menjadi Ibu J. Untuk mengenal lebih dalam tentang MF maka peneliti melakukan wawancara dengan orang tua MF agar mengetahui latar belakang keluarga MF dan bagaimana keseharian MF ketika di lingkungan rumah. Di usia yang masih muda yakni 23 tahun, Ibu J sudah menjadi ibu dari 2 anak yaitu MF anak pertama yang berusia 5 Tahun lahir pada tanggal 23 November 2018 dan anak kedua A yang sekarang berusia 2 tahun 3 bulan. Ibu J sendiri lahir pada tanggal 10 April 2000, dan menikah saat selesai sekolah di bangku SMA.

Ibu J mengatakan bahwa ia belum lama pindah dari Nagara ke Banjarmasin, di dalam rumah terdiri dari 4 anggota keluarga yaitu Ibu J, suami dan kedua anak-anak Ibu J. Karena baru pindah J mengatakan kalau MF sedikit kesunyian karena di daerah J tinggal saat ini tidak ada anak yang seumuran

dengan MF oleh sebab itu MF jadi lebih sering dirumah saja dan mulai mengenal gadget.

*“inya (MF) mun di sini kada tapi bekawanannya soalnya kada tapi ada jua kanakannya di sini, coba amun sudah bulik ke nagara banyak kawanannya, katuju inya rajin bekawanannya di sana”*

*“dia (MF) kalau di sini tidak terlalu berteman, soalnya tidak terlalu ada anak-anak seumurannya, coba kalau sudah pulang ke nagara (kampung halaman) banyak temannya di sana, senang dia berteman di sana”*

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa MF akan melalui beberapa masa adaptasi, selain harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar rumah MF juga harus beradaptasi di lingkungan sekolahnya yang baru yaitu TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur.

### **8. Sarana dan Prasarana TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur**

Sarana dan prasarana di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin umumnya dalam keadaan baik. Sarana dan prasarana TK Raudhatul Ulum 1 terbagi dalam beberapa ruangan di dalamnya.

#### **a. Sarana bermain di dalam ruangan**

Tabel 4.3 Data sarana bermain di dalam ruangan

No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Balok	8 set	Baik
2.	Bola kecil warna warni	2 set	Baik
3	Alat musik rebana	1 set	Rusak ringan
4	Angklung	1 set	Baik
5	Pianika	1 buah	Baik
6	Puzzle	2 set	Baik

7	Bola sepak	2 buah	Baik
8	Stick	4 set	Baik

b. Sarana bermain di luar ruangan

Tabel 4.4 Data sarana bermain di luar ruangan

No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Ayunan	1 buah	Rusak ringah
2	Mainan Panjatan	1 buah	Baik

Sekolah sekaligus ajaran baru TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin berdiri pada tanggal 2 Juli 2007, didirikan pertama kali oleh HJ. Sarinah dan GT. Rini dengan nama yayasan Arraudah, Berdiri dari 2007 hingga sekarang 2023 total sudah 16 tahun sekolah ini berdiri yang sekarang dipimpin oleh HJ. Ardiansyah, S.H sebagai kepala yayasan dan Dahliyani, S.pd sebagai kepala sekolah, serta 5 guru yang mengajar di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin.

## B. Hasil Penelitian

Setelah melakukan observasi dan pengamatan secara langsung ke lapangan, peneliti mendapatkan informasi sederhana tentang sekolah TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin, dan mendapatkan informasi terkait AUD BK yang akan diteliti, untuk mengidentifikasi lebih dalam tentang proses adaptasi dan faktor pendukung serta penghambat apa saja yang diperoleh dalam penelitian terhadap MF maka, tehnik yang akan digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut peneliti

tuangkan dalam bentuk catatan secara deskriptif kualitatif agar data yang diperoleh tentang bagaimana proses adaptasi anak yang mengalami *speech delay* (MF) menjadi sebuah gambaran yang jelas dan mudah dipahami, apakah faktor pendukung dan penghambat MF dalam mengembangkan kemampuan adaptasinya dan apa solusi guru dalam menghadapi kendala yang terjadi saat proses adaptasi tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa kode meliputi: CLO berarti catatan lapangan observasi, CWG berarti catatan wawancara dengan guru, CWKS berarti catatan wawancara kepala sekolah, CLWOT berarti catatan lapangan wawancara orang tua dan CLDF berarti catatan lapangan dokumentasi foto. Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, guru dan orang tua MF di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2023 sampai 18 Oktober 2023, Maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. **Proses adaptasi anak *speech delay* di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur.**

Setelah melakukan pendekatan untuk mengetahui apakah MF memiliki hambatan lain selain keterlambatan bicara, kemudian ditemui bahwa aspek sosial dan emosional MF kurang berkembang saat awal pembelajaran. Beriringan dengan teori di BAB II di mana keterlambatan bicara bisa berdampak pada kemampuan sosial dan emosional anak jika tidak ditangani dan diberikan stimulasi dengan baik baik itu dari orang tua maupun guru di sekolah. Hambatan *delay* atau keterlambatan dalam beberapa aspek biasanya

disebabkan karena kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak, pola asuh yang salah atau perkembangan yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.<sup>37</sup> Sehingga muncul hambatan pada perkembangan anak, anak yang *delay* secara umum semua terlihat normal, secara fisik tidak ada gangguan, jadi *delay* adalah keterlambatan yang disebabkan karena kurangnya stimulasi yang diberikan orang tua, atau keterlambatan yang diabaikan dan dianggap sepele, keterlambatan tersebut bisa terjadi pada perkembangan memahami, sampai keterlambatan bicara. MF mengalami kesulitan dalam berkomunikasi saat masa awal sekolah, dan diperlukan adanya dorongan dari guru maupun orang tua kepada MF agar mampu beradaptasi dalam hal komunikasi dan interaksi dengan baik di lingkungan sekolah.

#### **a. Perkembangan aspek bahasa (adaptasi komunikasi)**

Terlepas dari bagaimana kemampuan beradaptasi, juga perlu diketahui bahwasanya salah satu kunci keberhasilan dalam beradaptasi adalah kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, lalu bagaimana dengan anak yang sedang mengalami hambatan dalam berbahasa yang biasa disebut dengan *speech delay*? Apakah komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan lancar? dan seperti apa kira-kira perkembangan kemampuan adaptasi MF dengan *speech delay* yang sedang dialaminya.

---

<sup>37</sup> Adi Saputra dan Eko Kuntarto, "Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah.," 2020, <https://repository.unja.ac.id/11182/1/ARTIKEL%20ADI%20SAPUTRA.pdf>.



Gambar 4.2 foto MF (CDF 1.2)<sup>38</sup>

MF adalah anak yang proses adaptasinya menjadi fokus utama dalam penelitian ini, MF berada di kelompok B dan berusia 6 tahun, MF merupakan anak yang mengalami *speech delay*, selama pembelajaran MF terlihat sangat jarang berbicara dan berkomunikasi secara langsung, namun MF merupakan anak yang cukup aktif dan berinteraksi dengan teman-temannya menggunakan gestur tubuhnya. Berikut perkembangan aspek bahasa dalam adaptasi komunikasi MF per minggunya:

1). Minggu pertama (Agustus 2023)

Setiap sekolah tentunya memiliki metode atau cara yang berbeda-beda dalam memberikan stimulasi dan pembiasaan, terutama dalam upaya membuat anak-anak merasa aman dan nyaman ketika berada di lingkungan sekolah, berikut pernyataan dari ibu NH wali kelas MF dari kelompok B TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin mengenai proses adaptasi AUD BK di lingkungan sekolah

---

<sup>38</sup> Catatan Dokumentasi Foto

*“kalau anak yang speech delay itu agak sulit dulu di awal-awal pembelajaran, sebab aku belum mengenal karakteristik inya (MF), inya pun belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan jua, jadi sering-sering diajak interaksi aja terus walaupun masih satu arah yang penting terus diberikan stimulus biar perkembangan inya terus meningkat.”*

*“kalau untuk anak yang speech delay itu agak sulit di awal-awal pembelajaran, karena saya belum mengenal karakteristik dia (MF), dia pun belum bisa menyesuaikan diri dengan lingungannya juga, jadi sering-sering diajak interaksi saja terus walaupun masih satu arah yang penting terus diberikan stimulus biar perkembangan dia terus meningkat” (CWG1.3)<sup>39</sup>*

Hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa MF mengalami kesulitan di minggu pertama adaptasinya dalam aspek bahasa pun masih belum menunjukkan adanya perkembangan secara signifikan. Menurut Ibu NH untuk awal pendampingan mungkin akan terasa sulit dikarenakan belum mengenal satu sama lain, akan tetapi anak harus terus diberikan stimulasi seperti sering diajak berinteraksi dan bercerita, serta ketika sedang berkomunikasi dengan MF yang *speech delay* Ibu NH biasanya lebih menekankan mimik wajah dan bibir dengan jelas atau dengan kata lain lebih ekspresif ketika mengucapkan suatu benda agar anak lebih cepat mengingat dan menyerap apa yang beliau sampaikan.<sup>40</sup> (CLO1.1)

*“anak itu (MF) pasti kengalihan mengungkapkan apa yang inya rasakan dikarenakan kosa kata atau artikulasinya pas bebandir tu terbatas, oleh karena itu guru harus selalu melakukan bounding yang kuat lawan anak-anak, baik pas bermain, bercerita maupun pas lagi waktu istirahat. Satu aja kuncinya, olah anak itu merasa senang dan nyaman bila sudah berada di lingkungan sekolah nih, sebab saat itu peran kita nih sebagai pengganti oran gtua mereka sementara, anggaplah mereka tu anak kita sendiri dimana kita pasti akan memberikan yang terbaik dengan setulus mungkin, maka sesuatu yang*

---

<sup>39</sup> Catatan Wawancara Guru

<sup>40</sup> Catatan Lapangan Observasi



*berasal dari hati insyaAllah akan sampai ke hati anak-anak jua pada akhirnya.”*

“anak itu (MF) pasti kesulitan mengungkapkan apa yang dia rasakan dikarenakan kosa kata atau artikulasinya saat berbicara itu terbatas, oleh karena itu guru harus melakukan *bounding* yang kuat dengan anak-anak, baik saat bermain, bercerita maupun saat waktu istirahat. Satu saja kuncinya, buat anak itu merasa nyaman di lingkungan sekolah ini, karena peran kita adalah sebagai pengganti orang tua mereka sementara, anggaplah mereka anak kita sendiri dimana pasti kita akan memberikan yang terbaik dengan setulus mungkin, maka sesuatu yang berasal dari hati InsyaAllah akan sampai kepada hati anak-anak pada akhirnya.” (CWG.1.4) <sup>41</sup>

Wawancara di atas menunjukkan kegigihan dan ketulusan yang diberikan Ibu NH untuk mengusahakan yang terbaik untuk MF, salah satu upaya yang dilakukan dengan selalu membangun *bounding* atau ikatan yang kuat dengan anak.

## 2). Minggu kedua (September 2023)

Peneliti melakukan penelitian 2 kali setiap 1 minggunya, pada minggu kedua ini perkembangan bahasa MF mulai terlihat, dimana MF sudah bisa menyebutkan beberapa kosa kata baru yang sebelumnya tidak pernah MF ucapkan saat berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru di lingkungan sekolah. (CLO2.1)<sup>42</sup> berikut beberapa kosa kata yang MF dapatkan saat melalui proses adaptasi di sekolah:

Tabel 4.5 Perkembangan kosa kata

No.	Kosa kata yang disebutkan	Kosa kata asli
1.	<i>Imu</i>	Ibu
2.	<i>Nyam-nyam</i>	Makan
3.	<i>Owus, Nyum</i>	Haus, Minum
4.	<i>Muka</i>	Buka

<sup>41</sup> Catatan Wawancara Guru

<sup>42</sup> Catatan Lapangan Obsrvasi

*“untuk minggu kedua ini, MF mulai bisa mengiaiu Ibu, sengaja rajin aku pura-pura kada mendengar supaya MF nahap mengiaiu Ibu, sudah mulai bersuara biar belum jelas artikulasinya, tapi sudah mulai terbiasa kalau mau apa-apa mengiaiu Ibu, sebelumnya cuma “eh eh” aja sambil mukul Ibu wahini kawa dah mengiaiu Ibu”*

*“untuk minggu kedua ini, MF mulai bisa memanggil Ibu, sengaja saya biasanya pura-pura tidak mendengar agar MF lebih jelas saat memanggil Ibu, sudah mulai bersuara walaupun belum jelas artikulasinya, tetapi sudah mulai terbiasa kalau mau apa-apa pangggi Ibu, sebelumnya sekedar “eh eh” saja sambil pukul-pukul Ibu, sekarang sudah bisa memanggil Ibu.” (CWG1.5)<sup>43</sup>*

Adaptasi komunikasi MF terlihat berkembang dengan guru di sekolah, MF mulai menggunakan panggilan dari yang semulanya hanya menggunakan bahasa ekspresif perlahan mulai berkembang tutur Ibu NH selaku wali kelas MF. (CLO2.2) <sup>44</sup>

### 3). Minggu ketiga (September 2023)

Minggu ketiga perkembangan bahasa MF semakin membaik, dimana MF mulai bisa mengikuti perkataan yang dicontohkan oleh guru di kelas, namun kosa kata ini hanya bisa di ucapkan jika dicontohkan terlebih dahulu, MF masih belum mampu mengucapkan dengan sendirinya.(CLO5.1)<sup>45</sup>

*“mulai dah inya mau menuruti pandiran ku, tapi harus bertatap mata dulu baru inya mau konsentrasi, misalnya kita suruh umpati mau inya meumpati, tapi kalau lagi kada tatap-tatapan kada didangarkannya, susah konsen inya.”*

*“dia mulai mengikuti perkataan saya, tapi harus bertatap mata dulu baru dia bisa konsentrasi, kalau kita suruh mengikuti dia mau mengikuti, tapi kalau sedang tidak menatap matanya tidak didengarkan olehnya, akan sulit konsentrasi”<sup>46</sup> (CWG1.6).*

---

<sup>43</sup> Catatan Wawancara Guru

<sup>44</sup> Catatan Lapangan Observasi

<sup>45</sup> Catatan Lapangan Observasi

<sup>46</sup> Catatan wawancara Guru

#### 4). Minggu keempat (Oktober 2023)

Pada minggu terakhir penelitian yaitu minggu keempat ini, MF sudah menunjukkan perkembangan bahasa lebih baik dibandingkan dengan minggu pertama peneliti melakukan observasi, dimana MF mulai senang ikut bernyanyi, dan berdoa saat berada di sekolah, yang sebelumnya hanya berdiam diri dan enggan mengikuti sekarang tanpa disuruh pun MF senang mengikuti bernyanyi dengan sikap yang baik dan berdoa dengan sikap yang baik pula.(CLO6.1)<sup>47</sup> Adaptasi MF dalam berkomunikasi menurut Ibu NH dikatakan mampu berkembang dimulai pada minggu kedua dan terus berkembang pada minggu-minggu berikutnya.

#### **b. Perkembangan aspek sosial emosional (adaptasi interaksi)**

Setelah memaparkan perkembangan bahasa dan adaptasi komunikasi MF dari hasil penelitian yang dilakukan, perkembangan aspek sosial dalam adaptasi interaksi pun beriringan mengikuti perkembangan bahasa MF, berikut perkembangan aspek sosial emosional (adaptasi interaksi):

##### 1). Minggu pertama (Agustus 2023)

Pada minggu pertama adalah minggu yang sulit seperti yang dikatakan Ibu NH dalam wawancaranya, tentu saja dalam minggu pertama belum bisa menunjukkan perkembangan secara signifikan, namun dari minggu pertama ini di jadikan Ibu NH sebagai momen untuk melakukan pendekatan dengan MF. Menurut Ibu NH selaku wali kelas MF, MF merupakan anak yang aktif namun

---

<sup>47</sup> Catatan Lapangan Observasi

jarang berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru di sekolah, seolah MF mempunyai dunia nya sendiri MF sering bermain sendiri namun tidak pernah mengeluarkan kata-kata secara langsung, MF hanya melakukan gerakan-gerakan dan sesekali bergumam seperti “eh eh” dan “tutututu” sambil melakukan gerakan tubuh.

Hal yang disampaikan Ibu NH bisa peneliti rasakan ketika peneliti mencoba mengajak MF berinteraksi dimana peneliti mendapati kesulitan untuk membuat MF fokus, kecuali jika bertatapapan langsung dengan mata MF (CLO2.1.2)<sup>48</sup> MF akan jauh lebih mendengarkan dan fokus saat diajak bicara walaupun hanya satu arah, namun ketika diberi perintah MF dapat melakukan perintah yang diberikan, seperti “tolong ambilkan air di sana” MF sigap berdiri dan mengambilkan air, hal ini menunjukkan bahwa MF sebenarnya masih bisa mengerti dan mendengarkan orang lain ketika berbicara dan melakukan interaksi dengannya (CLO2.2.2)<sup>49</sup>, hanya saja MF memiliki keterbatasan dalam pengucapan kosa kata sehingga membuatnya kesulitan dalam menyatakan perasaannya atau pikirannya kepada orang lain.

Maka dapat dikatakan bahwa pada minggu pertama peneliti menemui kesulitan yang di alami MF dalam berinteraksi namun belum melihat adanya perkembangan aspek sosial emosionalnya dan masih dalam proses adaptasi.

---

<sup>48</sup> Catatan Lapangan Observasi

<sup>49</sup> Catatan Lapangan Observasi

## 2). Minggu kedua (September 2023)

Pada minggu kedua ini peneliti menemui kebiasaan unik MF dalam berinteraksi, dimana MF senang berdiri di tengah-tengah teman sebaya nya ketika sedang membuat lingkaran,

*”dasar mulai awal masuk MF haur beputar-putar ja kada beuyuhan, pas kawanannya yang lain lagi bikin lingkaran senang banar inya mutar-mutar ditengah kawanannya yang lain, dan itu terjadi sampai handak seminggu, kada kawa ditagur, amun ditagur langsung hamuk MF nya dan otomatis makin susah diajak berinteraksi, makanya semalam tu kami beri waktu seminggu dulu untuk toleransinya, sebenarnya sampai wahini masih bisa kaya itu tapi sudah jarang, sesekali aja dan biasanya mun sudah berdiri di tengah-tengah kayaitu ada yang dikehendaki nya tapi kada bisa bepadah, jadi kami anggap itu cara inya menyampaikan tu dengan berdiri ditengah-tengah kayaitu, kalau belum ketebak kada mau dipandiri tu pang atau disuruh duduk pun kada mau ”*

“memang dari awal sekolah MF terus berputar-putar, setiap teman-temannya lagi bikin lingkaran dia senang berdiri/berputar-putar di tengah teman-temannya, dan itu sering terjadi sekitar satu minggu, tidak bisa ditegur, kalau ditegur MF langsung ngamuk dan otomatis jadi susah diajak interaksinya, makanya kemarin kami berikan toleransi waktu sealam satu minggu, sebenarnya sampai sekarang terkadang MF masih suka seperti itu namun sudah jarang dan biasanya kalau sudah berdiri di tengah-tengah seperti itu ada yang diinginkanya namun tidak bisa menyampaikan, jadi kami menanggapi itu adalah cara dia menyampaikan sesuatu, biasanya kalau belum ketebak maunya apa dia tidak mau diajak berbicara maupun disuruh duduk.” (CWG1.7)<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Catatan Wawancara Guru



Gambar 4.5 Gambaran posisi MF seperti pernyataan Ibu NH (CDF1.3)<sup>51</sup>

Dari keterangan dan hasil wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa perkembangan aspek sosial emosional MF dalam adaptasi interaksinya mulai memunculkan perkembangan kecil dimana yang sebelumnya MF tidak mengeluarkan kata-kata sekarang sudah mulai mencoba menyampaikan apa yang dia inginkan atau rasakan walaupun masih dengan cara yang sulit dipahami tetapi jika terus diberikan stimulus tidak menutup kemungkinan untuk mengembang/kan kemampuan beradaptasi MF dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.(CLO.3.1.2)<sup>52</sup>

### 3). Minggu ketiga (September 2023)

Peneliti kembali melakukan observasi dan wawancara untuk melihat perkembangan kemampuan adaptasi MF di lingkungan sekolah, pada minggu ketiga ini peneliti menemui MF mulai senang berinteraksi dengan teman sebayanya yang peneliti singkat namanya menjadi inisial C (CLO4.1.2)<sup>53</sup>, menurut Ibu NH C senang mengajak MF untuk berbaur kepada teman sebayanya

<sup>51</sup> Catatan Dokumentasi Foto

<sup>52</sup> Catatan Lapangan Observasi

<sup>53</sup> Catatan Lapangan Observasi

lainnya namun MF hanya mau berteman dengan C saja, jika C tidak sekolah maka di hari itu pula MF selalu menyendiri dan lebih sering tantrum tetapi para guru sudah terlihat mulai memahami karakter MF sehingga lebih mudah juga dalam mengatasi tantrum yang dialami MF.

*“lawan C pang tarus pemulaan masuk sekolah semalam inya hakunnya, mun kada lawan C kadam au, mun C kada turun kah badmood seharian to inya. MF awal masuk sekolah termasuk anak yang ngalih bersosialisasi atau lebih suka menyorangan, tapi ada satu kawan iya si C ini, inya ini model dewasa cara bepikirnya, C ni pang nang rajin mengawani MF, sosialnya gin bagus banar C ini, kemana aja mau bekawan, MF kalo sama C itu nya jarang mau sarik dan setelah akrab lawan C barulah MF ni mulai ketuju bekawanan kawan nang lain, tapi sampai wahini tetap C teman paling dekat MF”*

“cuma sama C terus awal masuk sekolah kemarin maunya, kalau tidak dengan C dia gak mau, kalau C tidak hadir sekolah pun MF akan *badmood* seharian, MF awal sekolah termasuk anak yang sulit bersosialisasi atau lebih sering menyendiri, tapi da satu anak yaitu C, si C ini terlihat lebih dewasa dan sering menemani MF, sosialnya juga bagus kemana aja mau berteman, MF kalau sama C itu jarang marah-marah, dan setelah akrab dengan C barulah MF ini mulai senang berteman dengan teman yang lain, tetapi sampai sekarang tetap C teman yang paling dekat dengan MF.”<sup>54</sup> (CWG1.8)

Dari hasil wawancara dengan Ibu NH di atas, beliau mengatakan bahwa perkembangan sosial MF mulai berkembang saat berteman dengan C, yang awalnya sulit bersosialisasi dan suka menyendiri menjadi terbiasa berinteraksi dengan teman selain C meskipun melewati masa dimana MF lebih sering tantrum saat C tidak hadir sekolah, namun dengan pendampingan yang diberikan Ibu NH akhirnya MF mulai bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya yang lain. Menurut peneliti sendiri adanya dukungan dari

---

<sup>54</sup> Catatan Wawancara Guru

teman sebaya dan guru yang di dapatkan oleh MF menjadi salah satu faktor yang mendukung proses adaptasi yang dilalui MF.

#### 4). Minggu keempat (Oktober 2023)

Pada minggu keempat dapat dikatakan bahwa MF sudah bisa beradaptasi di lingkungan sekolah secara komunikasi dan interaksi, dimana MF mulai berkembang dari segi bahasa dan sosial emosionalnya, dengan bertambahnya kosa kata dan membaiknya hubungan MF dengan teman sebaya yang lain menunjukkan bahwa MF sudah melalui masa adaptasinya, namun kebiasaan saat tantrum masih belum sepenuhnya hilang(CLO6.1.2)<sup>55</sup>, MF masih sulit diajak berkomunikasi tetapi karena guru sudah mengerti dengan keadaan MF maka itu tidak menjadi hal yang sulit lagi bagi para guru di sekolah TK Raudhatul Ulum1 Banjarmasin Timur.

## 2. **Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Adaptasi Anak *Speech Delay* TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur.**

Peneliti menyadari bahwa proses adaptasi MF di lingkungan sekolah tidak serta merta berjalan dengan mulus dan terkadang memiliki beberapa faktor yang bisa menjadi pendukung dalam proses adaptasi maupun menjadi penghambat proses adaptasi MF di lingkungan sekoah. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan apa saja faktor yang mendukung perkembangan dan adaptasi MF selama di sekolah dan faktor yang menjadi penghambat MF saat melalui proses adaptasi

---

<sup>55</sup> Catatan Lapangan Observasi



### a. Faktor penghambat

Setelah melakukan beberapa observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan 3 faktor pendukung dan 3 faktor penghambat sebagai berikut:

#### 1). Lingkungan rumah tidak mendukung

Pola asuh yang senada baik antar orangtua maupun pola asuh di sekolah dan di rumah itu sangat berpengaruh menurut Ibu NH, pola asuh ini sifatnya bisa menjadi faktor pendukung namun juga bisa berubah menjadi faktor penghambat bagi anak apabila pola asuh yang diterapkan tidak konsisten dan kurang komunikasi. Ketika sedang melakukan observasi, peneliti sempat bertemu dengan orang tua MF yaitu Ibu J dan melakukan wawancara dengan Ibu J mengenai MF

*“suah handak ulun bawa be terapi si MF nih, tapi abahnya kada hakun meolah akan BPJS, “larang, kena bisa ai MF tu bebandir sorang” jar, jadi kada kawa jua ulun mengarasi, imbah tu pulang suah jua MF ini diterapi pipinya tu di urut-urut supaya lancar bebender, malah nini nya pulang yang sarik, “kalopina bisu sesekali anak ikam tu” jar, timbul ulun takutan beapa-apa, jadi sampai wahini kadeda lagi mencoba-coba terapi atau semacamnya tu, lun lihat akan ai”*

“pernah mau saya bawa terapi si MF ini, tapi ayahnya enggan membuatkan BPJS, “malah, nanti juga bisa sendiri MF bicara” kata ayahnya, jadi saya tidak bisa memaksakan, setelah itu MF juga pernah diterapi pipinya dipijat-pijat supaya lancar berbicara, malah neneknya lagi yang marah, “nanti bisu sama sekali anak kamu itu” kata nenek, jadinya saya takut buat berbuat sesuatu, jadi sampai sekarang tidak pernah lagi mencoba terapi atau semacamnya, saya biarkan saja.”<sup>56</sup> (CLWOT.1)

Pernyataan diatas disampaikan oleh Ibu J selaku orangtua dari MF, terlihat tidak ada dukungan dari lingkungan sekitar tentang penanganan atau

---

<sup>56</sup> Catatan Lapangan Orangtua

upaya untuk mengatasi MF yang sedang mengalami *speech delay* sehingga Ibu J sendiri takut untuk bertindak dan memutuskan tidak melakukan apa-apa. Menurut Ibu J, MF tidak memiliki teman bermain di lingkungan sekitarnya dikarenakan tidak ada anak-anak seumuran MF di lingkungan sekitar rumahnya, saat ditanya bagaimana interaksi MF dengan anggota keluarga dirumah baik dengan orangtua ataupun saudara, Ibu J mengatakan bahwa MF biasanya hanya melakukan bahasa isyarat atau hanya menunjuk-nunjuk objek yang diinginkannya. Hal demikian apabila tidak mendapatkan stimulus yang tepat maka bisa berpengaruh buruk pada MF di masa mendatang, juga akan berpengaruh pada kemampuan adaptasi MF dimana ketika seseorang mulai beradaptasi, komunikasi yang berjalan lancar menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses adaptasi, jika kemampuan dalam berkomunikasi terhambat maka di khawatirkan akan memperlambat bahkan menghambat proses anak itu sendiri di lingkungan sekitarnya.

Saat wawancara Ibu J terlihat sempat sedikit mengeluarkan air mata saat bercerita tentang bagaimana lingkungan sekitar sering menyebut MF lambat dalam berbicara, Ibu J mengatakan bahwasanya tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana cara agar MF bisa segera berbicara dengan lancar, mengingat bahwa keluarga Ibu J baru saja pindah ke Banjarmasin pasti tidak mudah untuk melalui beberapa proses adaptasi dalam waktu bersamaan,

*“apa karna kepanjangan nama kah inya jadi kaya ini? Rancak di sambat urang-urang “anak ikam ni kepanjangan nama kalo makanya jadi lambat bepender, emosi kada stabil dll” sempat bapikir handak mentasmiah beasa tapi laki ulun menangati”*

*“apa karena terlalu panjang nama ya jadi seperti ini? Sering sekali orang bertanya “anak kamu ini kepanjangan nama mungkin, makanya*

jadi lambat bepander, emosi tidak stabil,dll” sempat berpikir mau memberi nama baru tapi suami saya melarang”. (CLWOT.2)<sup>57</sup>

Mendengar pernyataan Ibu J diatas, peneliti dengan tegas meyakinkan kepada Ibu J bahwa hal tersebut sangat tidak memiliki hubungan dengan hambatan bicara yang sedang dialami oleh MF saat ini. Hal ini adalah salah satu contoh bagaimana lingkungan sekitar yang tidak *support* bisa memberikan hambatan dan dampak yang kurang baik kepada Ibu J maupun MF.

## 2). Ketidak cocokan dengan teman sebaya

Hubungan yang kurang baik dengan teman sebaya dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi sosial anak apabila tidak diperhatikan dan ditangani dengan baik, peneliti menemui hubungan yang tidak terjalin dengan baik antara MF dan H yang sempat membuat MF menjadi sering menyendiri, kemudian MF melakukan wawancara dengan Ibu IA wali kelas dari kelompok A karena H masih berada di kelompok A namun sering mengalami perselisihan dengan MF, begini jawaban Ibu IA ketika ditanya tentang hubungan MF dan H :

*“MF ni kada kawa digabung lawan H, karena H ini anaknya aktif banar, gagah kada ketangkapan, kenapa kah MF ni sensi nya bila lawan H aja, lakas banar betangisan bila tetatai, kalau sudah temulai menangis MF ini ngalih banar di bisainya lawas menunggu inya reda, dan biasanya penyebab MF ngamuk tu iya karena tehual lawan H, dari awal masuk semalam sudah bedua tu kada kawa di tatai akan, bekelahi, jadi ngambil tindakan, ada waktu-waktu tertentu yang sengaja lebih baik dipisah aja dulu, tenang to bededua kalo kada tegabung”*

“MF ini tidak bisa digabung dengan H, karena H ini anaknya sangat aktif, entah kenapa MF ini sensi sekali kalau dekat H, cepat sekali bertengkar, kalau sudah mulai menangis MF susah dibujuknya lama menunggu dia reda, dan biasanya penyebab MF ngamuk itu yak arena bertengkar dengan H, dari awal masuk kemarin memang berdua itu tidak bisa digabung, jadi guru mengambil tindakan, ada waktu-

---

<sup>57</sup> Catatan Lapangan Wawancara Orang Tua

waktu tertentu yang sengaja lebih baik dipisah saja dulu, aman keduanya.”<sup>58</sup> (CWG2.1)

Pernyataan di atas merupakan pendapat menurut Ibu IA selaku wali kelas H yang mengatakan bahwa MF dan H selalu terlibat perkelahian yang menyebabkan keduanya tidak bisa disatukan, sebenarnya H dan MF tidak sekelas, H adalah anak dari kelompok A yang di pegang oleh Ibu IA, sedangkan MF adalah anak dari kelompok B yang di pegang Ibu NH, akan tetapi MF dan H selalu bertengkar ketika sedang baris berbaris atau sedang berada dikegiatan berdoa pagi hari, karena kegiatan berdoa selalu dilakukan bersama-sama atau semua anak di gabung dalam satu lingkaran ketika pagi hari di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin. Menurut Ibu NH sendiri saat awal masa adaptasi MF akan lebih mudah menyerap pembelajaran dan berbaur di sekolah ketika tidak bertemu dengan H atau tidak melakukan interaksi dengan H, setelah beberapa minggu berlalau baru lah situasi pembelajaran di TK Raudhatul Ulum 1 mulai terasa lebih kondusif setelah anak-anak termasuk MF sudah melalui masa adaptasi mereka masing-masing.

#### **b. Faktor pendukung**

Selain faktor penghambat juga pasti ada faktor pendukung, berikut merupakan faktor yang mendukung proses adaptasi MF di lingkungan sekolah TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur:

- 1). Guru dan orang tua saling bekerjasama

---

<sup>58</sup> Catatan Wawancara Guru

Adapun berikut adalah contoh bagaimana lingkungan dapat memberikan dampak positif dan menjadi faktor pendukung dalam proses adaptasi adalah sebagai berikut.

*“semenjak MF sekolah tu inya mulai bisa pang menyambat beberapa kata yang sebelumnya be isyarat ja, lawan ading jadi sayang banar jua, dulu memukul tarus lawan ading, wahini bemainannya lawan ading, menjaga lawan ading, walaupun kadang masih katuju usil lawan ading tapi Alhamdulillah ada sedikit perkembangan”*

“semenjak MF sekolah itu dia mulai bisa mengucapkan beberapa kata yang sebelumnya pakai isyarat saja, dengan adik jadi sayang juga, dulu memukul terus dengan adik, sekarang bermain bersama, menjaga, walaupun kadang masih senang usil salan adiknya tapi Alhamdulillah ada sedikit perkembangan”<sup>59</sup> (CLWOT.3)

Melalui pernyataan dari Ibu J di atas menunjukkan bahwa MF mulai berkembang ketika MF masuk sekolah TK, kemudian peneliti menanyakan kepada Ibu NH upaya apa yang diberikan untuk mendukung proses MF dalam ber adaptasi di lingkungan sekolah.

*“yang penting jangan sampai kita guru-guru ini menyupan akan anak di hadapan kawanannya nang lain, itu penting gasan membangun percaya diri anak, MF itu awal-awal masuk kada kawa beranai, bila ditagur mehamuk, penanganan guru bawa inya ketempat yang agak sunyi dan jauh dari teman-temannya tunggu sampai inya sedikit tenang baru dikasih pengertian, imbahnya kada lawas bemainan pulang inya, asal jangan kita memadahi anak atau menagur anak tu di hadapan kekawanannya, itu berpengaruh, kena inya jadi kada percaya diri”*

“yang penting jangan sampai kita guru-guru ini mempermalukan anak di depan teman-temannya yang lain, itu penting untuk membangun percaya diri anak, MF itu awal-awal masuk tidak bisa diam, kalau ditegur ngamuk, penanganan guru dengan membawa dia ketempat yang lumayan sunyi dan jauh dari teman-temannya, tunggu sampai dia sedikit tenang baru dikasih pengertian, setelahnya tidak lama bermain lagi dia , asal jangan kita menasehatinya atau menegur anak itu di depan teman-teman yang lain, itu berpengaruh, nanti dia tidak percaya diri.”<sup>60</sup> (CWG1.9)

---

<sup>59</sup> Catatan Lapangan Wawancara Orangtua

<sup>60</sup> Catatan Wawancara Guru

Menurut Ibu NH dalam wawancara mengenai upaya dalam mendukung proses adaptasi MF, selain mengutamakan kenyamanan MF di sekolah. Ibu NH juga mengutamakan untuk membangun percaya diri MF ketika berada di lingkungan sekolah, hal ini tidak hanya diterapkan kepada MF melainkan juga diterapkan ke semua anak di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin. Strategi guru dalam upaya memberikan dukungan terhadap proses adaptasi MF di sekolah tidak cukup jika tidak di sertai dengan dukungan dan kepercayaan dari pihak orang tua murid, oleh karenanya orang tua yang bisa diajak untuk bekerjasama juga akan menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses adaptasi MF di lingkungan sekolah.

*“ulun sempat takutan meninggalkan MF sorangan di sekolah, karena khawatir kadada yang memahami MF kalo inya lagi tantrum, tapi mau kada mau kan MF harus sekolah, makanya pas awal masuk langsung ulun padahi ja ke guru-guru nya kalau MF ini terlambat dalam bicara, pas meliat inya haur mehamuk tarus tu kada tahan ulun tetangis jua melihat, kada seapa ujar guru-guru MF kadapapa ditinggal aja, percayakan aja jar, imbah ulun membiasakan kada menunggu MF di sekolah, makin kesini Alhamdulillah MF sudah mulai terbiasa kada ditunggu, sudah kadatapi bisa lagi tantrum di sekolah, kada suah lagi menangisi ulun, bisa menyebutkan beberapa kosa kata yang awalnya inya be isyarat wahini sudah bisa menyambat akan inya”*

“saya sempat takut meninggalkan MF sendiri di sekolah, karena khawatir tidak ada yang memahami MF kalau dia sedang tantrum, tapi mau tidak mau kan MF harus sekolah, oleh karena itu saat awal masuk saya langsung berterus terang dengan guru-guru bahwa MF terlambat dalam bicara, ketika meliat MF ngamuk itu saya tidak tahan melihatnya sampai ikut menangis juga, tidak lama setelah itu guru-guru MF menyarankan agar MF ditinggal saja, percayakan saja kata mereka, setelah itu saya mulai membiasakan diri tidak menunggu MF di sekolah, makin kesini Alhamdulillah MF juga jadi terbiasa tidak ditemani, sudah tidak sering tantrum lagi, tidak pernah lagi menangisi saya, bisa

menyebutkan beberapa kosa kata yang awalnya cuma isyarat sekarang sudah bisa menyebutkan.<sup>61</sup> (CLWOT.4)

Dari pernyataan Ibu J diatas menunjukkan hasil baik yang didapatkan ketika guru dan orangtua saling percaya dan bekerjasama dalam mendukung proses adaptasi MF di lingkungan sekolah, hal ini juga membuktikan bahwasanya lingkungan sekitar itu sendiri sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi, entah bisa menjadi penghambat maupun menjadi pendukung anak beradaptasi.

## 2). Teman sebaya

Pengaruh teman sebaya sangat besar untuk berbagai macam perkembangan anak, di antaranya dapat menjadi penghambat sekaligus bisa menjadi pendukung, C yang merupakan teman sebaya yang disukai MF, merupakan contoh teman sebaya yang berperan penting pada perkembangan proses adaptasi MF dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman yang lain, Ibu NH mengatakan C selalu mengajak MF untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, dan MF hanya akan mau ikut kegiatan sekolah kalau bersama C. Ibu NH bercerita bahwasanya sebelum MF menjadi anak yang senang berteman seperti sekarang, C adalah satu-satunya anak yang dengan sabar dan senang menemani MF walaupun saat awal pertemuan dan pembelajaran MF termasuk anak yang menutup diri dari lingkungan sekitarnya, tetapi melalui C, MF sedikit demi sedikit mulai terbiasa untuk berteman dan bersosialisasi dengan teman sebaya nya yang lain.

---

<sup>61</sup> Catatan Lapangan Wawancara Orangtua

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung proses adaptasi MF di lingkungan sekolah ada 2 dan faktor penghambat MF di lingkungan sekolah ada 2, tentunya masih banyak lagi faktor-faktor yang menyertai proses adaptasi anak di lingkungan sekolah, dan hasil yang di dapat peneliti pada penelitian kali ini adalah sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi data yang telah peneliti peroleh di lapangan dan telah dipaparkan dalam penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Penganalisisan data ini dilakukan agar mendapatkan hasil yang sesuai dari data yang telah disajikan, agar proses data ini lebih terarah, peneliti melakukan analisis berdasarkan penyajian data sebelumnya, peneliti menggunakan analisis deskriptif.

#### **1. Proses Adaptasi Anak *Speech Delay* di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur**

Proses adaptasi tentu saja memerlukan komopnen pendukung di dalamnya agar mampu berjalan dengan baik, salah satunya komunikasi dan interaksi yang baik sangat penting dalam proses adaptasi di lingkungan yang baru, lalu bagaimana jika anak yang sedang mengalami *speech delay* atau keterlambatan dalam berbicara harus melewati proses adptasi di lingkungan yang baru? tentu saja hal ini tidak bisa disepelekan oleh karenanya peneliti mengangkat tema adaptasi anak *speech delay* pada penelitian kali ini, keterlambatan bicara yang terjadi tidak bisa begitu saja didakwakan kepada



anak sebelum memang memiliki karakteristik dan surat resmi dari kedokteran yang menyatakan bahwa anak tersebut memang sedang mengalami *speech delay*, kemudian mengapa peneliti mengatakan bahwa MF adalah anak yang mengalami *speech delay* adalah karena orang tua MF sudah dari awal mengatakan kepada pihak sekolah bahwa MF sedang mengalami keterlambatan bicara, kemudian setelah melakukan observasi dan wawancara terkait MF juga ditemukan banyak karakteristik yang memang mengarah kepada *speech delay*, dimana MF saat ini sudah berusia 6 tahun namun belum mampu mengucapkan 1 kalimat, hal ini diperkuat oleh teori yang mengatakan bahwa seharusnya anak sudah bisa menyebutkan satu kalimat ketika berusia 2 tahun, dan apabila kemampuan berbahasa tersebut masih terasa susah bahkan ketika sudah berusan 6 tahun maka sudah bisa dikategorikan ke dalam anak *speech delay*. Peneliti tidak mendapatkan surat keterangan dokter dari orang tua MF dikarenakan biaya dan Ibu J kurang mendapat dukungan dari ayah MF mengenai tentang *speech delay* yang sedang dialami oleh MF.

Setelah melakukan penelitian, peneliti akan membahas lebih dalam mengenai proses adaptasi MF di lingkungan sekolah TK Raudhatul Ulum 1.

#### **a. Perkembangan aspek bahasa (adaptasi komunikasi)**

Perkembangan bahasa pada MF menjadi salah satu fokus peneliti dalam penelitian ini, sebab perkembangan bahasa yang berhasil ditingkatkan dapat mendukung proses adaptasi MF dalam berokumnikasi lebih baik dengan teman sebaya maupun guru di sekolah. Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa seorang anak yang mengalami gangguan dalam bahasa reseptifnya

maka dia akan lebih sering menggunakan bahasa ekspresif, dimana anak akan lebih sering menggunakan bahasa tubuh atau gerakan-gerakan isyarat untuk mengungkapkan perasaannya daripada menggunakan bahasa reseptif yaitu bahasa yang dapat diterima anak-anak pada umumnya, tanda bahwa anak mengalami gangguan pada bahasa reseptif ini adalah jika anak kekurangan kosa kata atau tidak memiliki kosa kata yang lengkap sehingga menggunakan cara yang lebih mudah yaitu bahasa ekspresif, hal inilah yang peneliti temukan pada diri MF dimana MF kesulitan dalam menggunakan bahasa reseptif dan selalu menggunakan bahasa ekspresif.

Pada minggu pertama, MF belum menunjukkan perkembangan pada aspek bahasanya, Ibu NH mengatakan MF juga sering menutup diri dan sulit menyesuaikan diri, namun pada minggu kedua MF mulai menunjukkan perkembangan yaitu mulai memiliki beberapa kosa kata yang disebutkan secara reflek yaitu kata Ibu, buka, haus, makan, dan minum, walaupun masih dengan artikulasi yang kurang jelas namun hal tersebut sudah menunjukkan bahwa MF mulai belajar untuk mengucapkan suatu kosa kata dengan inisiatifnya sendiri, melihat hal tersebut guru terus memberikan stimulasi agar dapat mengembangkan kemampuan bahasa MF, dimana Ibu NH semakin membangun *bounding* dengan MF agar mudah melakukan pendekatan dengan bercerita, menyanyi dan menggunakan mimik wajah yang jelas setiap mengucapkan kalimat.

Pada minggu ketiga MF semakin menunjukkan perkembangan dimana MF mulai bisa menyebutkan 1 kalimat namun masih meniru atau harus

dicontohkan terlebih dahulu, MF semakin jarang menggunakan bahasa ekspresif dan selalu dibimbing untuk menggunakan reseptif, pada minggu keempat atau minggu terakhir MF sudah aktif dan senang mengikuti guru saat sedang bernanyi atau berdoa, MF juga mulai bisa berkomunikasi dengan teman sebaya nya meskipun masih banyak menggunakan bahasa ekspresif namun MF dikatakan sudah mampu melewati masa adaptasi komunikasi nya.

Menurut peneliti perkembangan MF dalam aspek bahasa dapat terjadi karena adanya dukungan dari lingkungan sekolah, serta orang tua MF yang mau diajak untuk bekerjasama dalam memberikan stimulus kepada MF, walaupun tidak sepenuhnya mampu menggunakan bahasa reseptif tetapi setidaknya MF sudah mulai memiliki semangat dalam mencoba, seperti yang kita tau, hambatan bicara pada anak adalah hal yang dapat membuat anak frustrasi karena mereka merasa sulit dipahami serta sulit mengungkapkan sesuatu, jika kesulitan yang dihadapi anak tidak didampingi dengan sungguh-sungguh maka anak itu sendiri akan kehilangan semangat dalam mencoba berkomunikasi, hal itulah yang mendorong para guru serta orang tua MF agar MF dapat melalui masa sulitnya dalam berbahasa dan berkomunikasi.

#### **b. Perkembangan aspek sosial emosional (adaptasi interaksi)**

Pada penelitian yang dilakukan, perkembangan aspek sosial emosional MF berkembang lebih lambat dari perkembangan bahasanya, setelah melakukan 4 minggu penelitian, peneliti baru menemukan sosial emosional MF berkembang diantara minggu ketiga dan keempat, perkembangan dapat terjadi juga karena dipengaruhi oleh dorongan dari teman

sebaya, hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa teman sebaya dapat berpengaruh pada kemampuan sosial emosional anak, diantaranya manfaat yang di dapat dari teman sebaya adalah hubungan teman sebaya memungkinkan anak untuk saling mengajari dalam banyak situasi, dan pada umumnya kegiatan ini efektif, hal tersebut senada dengan apa yang dialami oleh MF dimana MF yang tadinya suka menyendiri setelah berteman dengan C dan selalu dilibatkan ke dalam berbagai aktivitas berssama C, akhirnya MF mulai mau membuka diri dan berinteraksi kepada teman sebaya yang lain selain C, bukan hanya itu, MF juga mulai berkurang tantrum nya, hal tersebut juga di dukung oleh informasi yang masuk melalui orang tua MF yaitu Ibu J yang mengatakan bahwa apabila MF sedang tantrum ia hanya perlu minum, dan ternyata hal tersebut benar-benar membantu para guru dalam menenangkan MF saat tantrum. Adaptasi interaksi MF bisa dikatakan dapat berjalan dalam 2 minggu dan terus berkembang dalam minggu-minggu selanjutnya.

Peneliti menemukan hasil dimana proses adaptasi yang dilalui MF sejauh ini mendapatkan beberapa perkembangan baik dan MF sendiri berhasil melalui masa adaptasi di lingkungan sekolah TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur, diantara perkembangan baik yang peneliti maksud adalah, berkembangnya aspek bahasa dan sosial emosional MF yang menjadi penyerta dalam keberhasilan adaptasi dalam hal interaksi dan komunikasi MF di lingkungan sekolah yang membuat MF akhirnya mampu mengikuti pembelajaran dengan nyaman di sekolah, hal ini sejalan dengan teori bahwa kemampuan adaptasi bertujuan untuk membuat makhluk hidup dapat tetap

hidup atau menjalani aktivitas dengan nyaman walaupun berada di lingkungan yang baru.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Adaptasi Anak *Speech***

### ***Delay* di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur**

Proses adaptasi tidak selalu berjalan sesuai harapan, pasti ada faktor-faktor yang mengiringi, baik itu faktor yang menjadi pendukung maupun faktor yang menjadi hambatan dalam proses adaptasi. Berikut adalah faktor pendukung dalam proses adaptasi anak *speech delay* di TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin Timur:

#### **a. Faktor pendukung**

##### 1) Guru dan orang tua saling bekerjasama

Melihat definisi keterlibatan orang tua yaitu aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dengan guru di sekolah dalam pendidikan anak memberikan manfaat bagi anak, orang tua, guru dan lembaga pendidikan. Anak yang berhasil memiliki dukungan akademik yang kuat dan keterlibatan dari anggota keluarga. Keterlibatan orang tua di sekolah akan menjadi kepuasan tersendiri untuk orang tua khususnya karena mereka menjadi percaya diri dalam mengasuh anak-anak mereka di rumah dan menambah wawasan serta pengalaman dalam pengasuhan, sehingga mereka bisa menjalankan tugasnya sebagai orangtua.<sup>62</sup> Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan berkaitan dengan kasus yang peneliti sajikan di atas, yaitu pada saat proses

---

<sup>62</sup> Endah Tri Wisudaningsih, "Peran lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak di desa semampir, kraksaan," Probolinggo, 228.

<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/alfikru/article/view/525/450>

adaptasi MF di lingkungan sekolah mulai berkembang saat Ibu J sebagai orang tua MF mulai mau bekerjasama dengan pihak sekolah dengan cara mempercayakan MF setelah mengantarnya ke sekolah, proses adaptasi MF kemudian menjadi lebih cepat dan mudah ketika MF tidak lagi melihat Ibu J saat pembelajaran di sekolah dimulai. Meskipun beberapa kali MF terlihat menangis saat akan di tinggal Ibu J namun guru-guru dari pihak sekolah dengan sigap menangani MF agar merasa nyaman di lingkungan sekolah.

Menurut peneliti, kerjasama antara guru dan orangtua sangat perlu dilakukan demi upaya dalam mendorong proses adaptasi anak di sekolah, seperti halnya yang dialami oleh MF adalah contoh dari keberhasilan kerjasama yang telah dilakukan antara guru dan orangtua, sehingga tidak hanya mendukung proses adaptasi MF itu sendiri namun juga dapat mengembangkan kemampuan beradaptasinya serta mengembangkan aspek bahasa dan sosial emosional MF yang sebelumnya mengalami keterlambatan.

## 2) Teman sebaya

Anak yang mampu melakukan interaksi dengan teman sebayanya khususnya di sekolah akan dapat menjalin hubungan dengan kelompok teman sebaya sehingga mereka sebagai siswa baru dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah yang baru.<sup>63</sup> Dari hasil penelitian terdahulu yang peneliti sajikan di atas hasil tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan saat di lapangan, bahwasanya anak yang mampu melakukan inetraksi yang tepat

---

<sup>63</sup> Xnatus, "Hubungan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa baru di smkkristen salatiga tahun ajaran 2015/2016," no. 4 (2015).

dengan teman sebaya di sekolah dapat menjadi faktor pendukung dalam proses adaptasi, sama halnya dengan apa yang terjadi antara MF dan C.

C merupakan teman sebaya dari MF yang berpengaruh besar untuk perkembangan proses adaptasi MF, karena melalui C yang sering melibatkan MF dalam berbagai kegiatan, kemudian MF menunjukkan respon penerimaan saat berinteraksi dengan C dan perlahan-lahan MF pun mulai senang berbaur dengan teman yang lain selain C dan mulai lancar dalam proses beradaptasi. Maka hal tersebut menunjukkan bagaimana teman sebaya memiliki pengaruh dalam proses adaptasi dan turut serta dapat mewarnai pembentukan karakter anak.

#### **b. Faktor penghambat**

Adapun faktor yang menjadi penghambat proses adaptasi AUD BK di Lingkungan Sekolah pada TK Raudhatul Ulum 1 Banjarmasin:

##### 1) Lingkungan rumah tidak mendukung

Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Menurut Hurlock yang menyatakan bahwa sikap orangtua yang positif akan memberikan dampak positif dan baik terhadap perilaku anak. Tetapi sebaliknya jika sikap orangtua yang memberikan sikap acuh pada anak maka anak akan cenderung tidak bertanggung jawab serta memiliki perilaku yang kurang baik. Sesuai dengan apa yang peneliti temui saat di lapangan adalah sikap ayah maupun nenek yang terkesan menyepelekan keterlambatan bicara yang dialami oleh MF sehingga menyebabkan menurunnya semangat

Ibu J dalam memberikan tindakan untuk MF, akhirnya keterlambatan bicara yang dialami oleh MF menjadi suatu faktor yang menghambat proses adaptasi selama berada di lingkungan sekolah.

## 2) Ketidakcocokan dengan teman sebaya

Kemampuan bersosialisasi yang kurang baik dapat menimbulkan hambatan saat akan berinteraksi dengan teman sebaya yang berujung pada ketidakcocokan dengan teman sebaya, seperti hal yang dialami oleh MF, peneliti menemukan bahwa ketidakcocokan yang dirasakan MF kepada H salah satu teman sebaya di sekolah membuat MF semakin sulit dalam melakukan proses adaptasi, hal ini dapat dirasakan oleh para guru dimana MF menjadi semakin menutup diri dari lingkungan sekitarnya setelah sering terlibat konflik dengan H, hal tersebut diungkapkan oleh guru yang mendampingi MF saat di sekolah, beruntung guru yang mengajar memberikan penanganan yang tepat dengan memisah H dan MF untuk beberapa waktu kedepan sampai MF mulai terbiasa melakukan interaksi dan proses adaptasi mulai berjalan lancar.

Ibu NH menjelaskan pada dasarnya MF adalah anak yang aktif dan senang melibatkan diri dengan kegiatan sekolah hanya saja *mood* MF mudah berubah dan terkadang sulit dimengerti dikarenakan kosa kata bahasa yang dimiliki MF masih sedikit, oleh karenanya MF selalu mendapatkan pendampingan agar tidak terlalu sering menyendiri dan menutup diri dari lingkungan sekitarnya.